

## MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA KURIKULUM MERDEKA DI KELAS IV SDN 2 PUSAKASARI

Muhammad Nurcholis<sup>1</sup>, Zulfa Raihanda Haidir Madan<sup>2</sup>, Pika Nurhasanah<sup>3</sup>, Uus Uswatun  
Hasanah<sup>4</sup>, Wafa Zakia<sup>5</sup>, Anggita Julia Hartanti<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Dosen, <sup>23456</sup>Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Darussalam Ciamis

*E-mail:* [mn230285@gmail.com](mailto:mn230285@gmail.com), [anggitaj89@gmail.com](mailto:anggitaj89@gmail.com), [pikanurhasanah@gmail.com](mailto:pikanurhasanah@gmail.com),  
[uususwatunhasanah0119@gmail.com](mailto:uususwatunhasanah0119@gmail.com), [wafazakia88665@gmail.com](mailto:wafazakia88665@gmail.com),  
[zulfaraihan28@gmail.com](mailto:zulfaraihan28@gmail.com)

---

DOI : 10.55656/jpe.v4i2.208

---

Submitted: (2024-06-25) | Revised: (2024-07-23) | Approved: (2024-08-19)

### Abstrak

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan nilai toleransi beragama. Toleransi dapat ditanamkan dan diperkuat melalui pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar, khususnya melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu, peran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangatlah penting dalam mengembangkan dan meningkatkan jiwa toleransi pada siswa di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari metode dan strategi yang pendidik lakukan di sekolah terhadap pengembangan toleransi pada siswa. Subjek penelitian berjumlah 18 siswa. Penelitian ini didasarkan pada metode observasi langsung terhadap pembelajaran PAI, wawancara dengan guru PAI, dan analisis dokumen kurikulum merdeka. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui proses transkripsi, pengkodean, dan identifikasi pola-pola yang muncul untuk memahami implementasi pengembangan sikap toleransi dalam pembelajaran PAI. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dalam kurikulum merdeka, pembelajaran PAI di SDN 2 Pusakasari khususnya kelas 4, berhasil mengembangkan sikap toleransi melalui dua metode utama, yaitu: menceritakan kisah Nabi yang mengandung nilai-nilai toleransi, dan menggunakan media film. Meskipun terdapat beberapa kendala, upaya guru PAI di SDN 2 Pusakasari ini sudah terbilang cukup baik dalam membentuk siswa menjadi individu yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan.

**Kata Kunci:** Toleransi, Pendidikan Agama Islam (PAI), Kurikulum Merdeka

### Abstract

*Education plays an important role in developing the value of religious tolerance. Tolerance can be instilled and strengthened through learning at the elementary school level, especially through Islamic Religious Education (PAI) learning. Therefore, the role of Islamic Religious Education (PAI) is very important in developing and improving the spirit of tolerance in students in elementary schools. This study aims to determine the effect of methods and strategies that educators do at school on the*

*development of tolerance in students. The research subjects were 18 students. This research is based on the method of direct observation of PAI learning, interviews with PAI teachers, and analysis of independent curriculum documents. The collected data were analyzed qualitatively through a process of transcription, coding, and identification of emerging patterns to understand the implementation of tolerance attitude development in PAI learning. The results showed that in the Merdeka Curriculum, PAI learning at SDN 2 Pusakasari, grade 4, succeeded in developing an attitude of tolerance through two main methods: telling the Prophet's story which contains tolerance values, and using movie media. Although there are some obstacles, the efforts of PAI teachers at SDN 2 Pusakasari have been quite good in shaping students into individuals who are more open and respectful of differences.*

**Keywords:** *Tolerance, Islamic Religious Education (PAI), Independent Curriculum*

## **Pendahuluan**

Secara prinsip, pendidikan dianggap sebagai hak bagi setiap warga negara Indonesia, sesuai dengan konstitusi negara seperti yang diamanatkan dalam Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk menerima pendidikan”. Pasal 31 Ayat 3 juga menegaskan bahwa “Pemerintah bertanggung jawab dalam menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan iman, ketakwaan, serta moralitas, sekaligus mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku” (Setiyaningsih et al., 2022: 3042).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian esensial dari kurikulum di sekolah yang ada di negara-negara dengan populasi muslim yang signifikan. Selain menyampaikan nilai-nilai agama Islam, PAI juga memiliki potensi besar untuk memainkan peran kunci dalam mendorong toleransi beragama di lingkungan sekolah. Toleransi beragama adalah prinsip fundamental dalam masyarakat yang multikultural, selain itu pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana untuk mengedukasi, menggalang kerjasama, serta meningkatkan penghargaan terhadap keberagaman agama dan keyakinan (Dunan, 2023: 174).

Pendidikan yang menekankan toleransi sebenarnya diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 pasal 4 tahun 2003 yang menyatakan bahwa “Pendidikan harus berdasarkan pada penghormatan terhadap martabat manusia, kejujuran hati nurani, dan penghargaan serta kesediaan menerima perbedaan keyakinan tanpa memandang agama, etnis, golongan, atau ideologi” (Tsalisa, 2024: 41). Pengertian toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengacu pada sikap yang menghargai, mengizinkan, atau mengakui keberadaan pendapat, keyakinan, perilaku yang berbeda atau bertentangan dengan yang dimiliki sendiri (Ridwan Effendi et al., 2021: 45).

Hasyim (1979) mengungkapkan bahwa toleransi merupakan pemberian kebebasan yang diberikan kepada semua individu atau sesama anggota masyarakat untuk menjalankan keyakinan mereka dan mengatur kehidupan mereka, dengan catatan bahwa tindakan tersebut tidak melanggar atau bertentangan dengan aturan-aturan yang diberlakukan untuk menciptakan ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat (Ridwan Effendi et al., 2021: 45).

Menyampaikan nilai-nilai toleransi sejak usia dini memiliki signifikansi yang besar, karena bertujuan untuk menanamkan pemahaman dan kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran yang unik, dan saling menghargai akan membawa dampak positif. Nilai-nilai ini diperkenalkan dan diterapkan di tingkat Sekolah Dasar agar para siswa dapat belajar hidup bersama dalam keragaman dengan cara yang bermakna sejak usia dini. Mereka diajak untuk memahami beragamnya latar belakang suku, etnis, ras, dan budaya, serta mengembangkan sikap yang positif terhadap agama, serta menghargai dan menghormati satu

sama lain. Pendekatan ini sangat penting untuk memastikan terjaganya persatuan dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Tsalisa, 2024: 42).

Hal ini sejalan dengan yang ditemukan oleh Sandrawati Mohamad Simon dkk, dalam penelitiannya yang berjudul Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka di SMPN 8 Satap Telaga Biru, menyatakan bahwa:

“Implementasi moderasi beragama harus diterapkan pada konteks pendidikan untuk membentuk sikap moderat dalam beragama pada peserta didik. Oleh karena itu, perlu dikembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang mengajarkan prinsip moderasi Islam, termasuk dalam pendidikan pesantren, guna mendorong perkembangan gerakan Islam moderat di kalangan siswa. Untuk memperkuat kerukunan antar kelompok yang berbeda baik di dalam maupun di luar Islam, langkah-langkah termasuk menyebarkan perdamaian di lingkungan sosial, mendorong dialog antar agama, mengamalkan sikap terbuka terhadap pihak eksternal, dan menolak penyebaran ujaran kebencian (*hoaks*) di dalam dan di luar lingkungan sekolah” (Simon et al., 2020).

Adapun penelitian serupa yang dilakukan oleh Muhammad Adip Fanani yang berjudul Pengembangan Toleransi Beragama Siswa Melalui Aktivitas Pembelajaran di Kelas dengan Metode Komunikatif, menyatakan bahwa:

“Toleransi beragama dalam penelitian ini diukur melalui tiga indikator utama: keadilan dalam memberikan ruang bagi pemeluk agama lain untuk menyatakan keyakinan mereka, empati terhadap sesama peserta didik meskipun beda agama, dan kewajaran dalam memberikan umpan balik positif terhadap penilaian negatif terhadap pemeluk agama lain. Peran guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan interaktif sangat penting untuk memfasilitasi interaksi positif antar peserta didik dan mengembangkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan” (Aziz, 2023).

Saat ini, Indonesia menerapkan kurikulum merdeka belajar. Menurut Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas dalam kurikulum merdeka belajar. Dia menekankan bahwa fondasi pendidikan karakter bersumber dari budaya. Dalam kurikulum merdeka belajar, siswa diberi kesempatan untuk belajar dengan suasana yang santai, tenang, dan penuh kegembiraan, serta untuk mengembangkan bakat alami mereka. Pusat dari pendekatan merdeka belajar adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpikir secara kreatif dan mandiri (Indriani et al., 2023: 243).

Salah satu fokus kurikulum merdeka belajar adalah program P5, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini juga merupakan evolusi dari pendidikan karakter siswa yang dinilai masih perlu pengembangan lebih lanjut. Diharapkan bahwa melalui kurikulum merdeka belajar, para pelajar Indonesia akan menjadi warga negara yang demokratis dan individu yang menghargai keberagaman global dengan tinggi nilai toleransi (Kusniawati & Asari, 2024: 514).

Dalam kurikulum merdeka belajar, sekolah diberikan kebebasan untuk memilih dan menyesuaikan pilihan pembelajaran serta pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini memungkinkan sekolah untuk mengakomodasi keberagaman siswa, mempertimbangkan kebutuhan khusus, dan mengintegrasikan konteks lokal dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurikulum merdeka belajar menekankan pada pengembangan karakter siswa secara holistik. Selain memperoleh kompetensi akademik, kurikulum ini juga menekankan pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan kepribadian siswa. Pendidikan karakter, inklusi, dan pemberdayaan siswa menjadi fokus utama dalam kurikulum ini (Shidiq et al., 2023: 1257).

Mengimplementasikan sikap multikulturalisme dalam kurikulum merdeka dianggap mampu untuk menciptakan pendidikan inklusi tersebut, karena telah diteliti sebelumnya oleh M. Choirul Muzaini dalam penelitiannya yang berjudul Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, menyatakan bahwa:

“Salah satu cara implementasi multikulturalisme dalam kurikulum merdeka belajar adalah melalui peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, khususnya dalam pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam. Guru dapat meningkatkan pengembangan modul ini dengan memasukkan konten multikulturalisme, terutama dalam menentukan tujuan pembelajaran, pembuatan pertanyaan, pilihan metode dan kegiatan pembelajaran, alat penilaian, dan aspek lainnya. Langkah-langkah ini dalam pengembangan kurikulum dapat membawa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menuju inklusifitas yang lebih baik” (Muzaini, 2023).

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan untuk mengeksplorasi pengembangan sikap toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kurikulum merdeka di kelas 4 SDN 2 Pusakasari, yang berjumlah 18 siswa. Metode penelitian mencakup observasi langsung terhadap proses pembelajaran PAI, wawancara mendalam dengan guru PAI, serta analisis dokumen terkait kurikulum merdeka yang diterapkan. Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan proses transkripsi, pengkodean, dan identifikasi pola-pola yang muncul untuk memahami bagaimana pengembangan sikap toleransi direalisasikan dalam konteks pembelajaran PAI.

Pendekatan triangulasi akan digunakan untuk memastikan kevalidan dan reliabilitas hasil penelitian dengan membandingkan data dari berbagai sumber. Langkah-langkah etika penelitian akan diperhatikan secara ketat, termasuk mendapatkan izin dari pihak sekolah dan mendapatkan persetujuan dari semua subjek penelitian. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk laporan yang mendalam, menyoroti temuan utama serta implikasi praktisnya dalam pengembangan sikap toleransi dalam pembelajaran PAI pada kurikulum merdeka di kelas 4 SDN 2 Pusakasari.

### **Hasil dan Pembahasan**

Dari segi arti bahasa, toleransi bisa diartikan sebagai sikap seseorang yang sabar dan mengendalikan diri saat menghadapi situasi atau mengungkapkan pendapat. Sikap toleransi ini dapat secara signifikan mengurangi kesenjangan antara individu dan kelompok. Toleransi dianggap sebagai elemen kunci dalam mencapai perdamaian di antara umat manusia dan harus dijaga dengan konsisten. Contohnya dalam konteks toleransi beragama, ini mengacu pada sikap saling menghormati dan menghargai individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda dengan yang kita anut (Tsalisa, 2024: 46).

Kurikulum merdeka adalah suatu pendekatan dalam penyusunan kurikulum yang diperkenalkan di Indonesia dengan tujuan memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada sekolah dalam merancang serta melaksanakan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, kondisi lokal, dan perkembangan terkini. Pendekatan ini didesain untuk mendorong pembelajaran yang lebih inklusif, relevan, dan adaptif. Dalam kurikulum merdeka, otoritas pengambilan keputusan dalam merancang kurikulum lebih banyak didelegasikan kepada tingkat sekolah (Shidiq et al., 2023: 1257).

Adapun yang menjadi subjek penelitiannya adalah siswa kelas 4 SDN 2 Pusakasari yang berjumlah 18 siswa. Bertempat di Dusun Urug Rt 04 Rw 02, Desa Pusakasari Kecamatan

Cipaku Kabupaten Ciamis. Dalam upaya menjadikan siswa-siswi yang menjunjung tinggi nilai ke-Islaman, guru PAI mempunyai banyak program yang diterapkan terkait ke PAI-an di SDN 2 Pusakasari. Diantaranya adalah: tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran di jam pertama, solat duha berjamaah pada jam sebelum istirahat, jum'at bersih, sholat dzuhur berjama'ah, dan 1 bulan sekali diadakan nonton bersama terkait film-film teladan kisah para Nabi di halaman sekolah, di mana di dalamnya terdapat banyak pembelajaran. Yang salah satunya adalah terkait toleransi.

Dalam penelitiannya tentang aktualisasi pendidikan moderasi beragama, Muhammad Mufid menyatakan bahwa :

“Lembaga pendidikan berperan penting dalam mengembangkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menghargai keragaman. Saat membuka ruang diskusi, seorang pendidik harus menekankan pentingnya memahami bahwa agama mengajarkan pesan cinta, bukan kebencian” (Mufid, 2023).

Di SDN 2 Pusakasari, pengembangan sikap toleransi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat ditekankan, terutama dalam konteks kurikulum merdeka yang diterapkan. Pada umumnya, siswa kelas 4 menunjukkan sikap saling menghormati dan toleransi, terutama karena latar belakang mereka yang homogen, yaitu semua siswa beragama Islam. Namun, ada satu contoh kejadian yang menunjukkan potensi ketidaknyamanan akibat perbedaan pandangan dalam pelaksanaan ibadah.

Contohnya saat bulan Ramadhan tahun ini (1445 H), terjadi sedikit ketegangan di kelas 4. Seorang siswa berinisial A, memulai puasa sehari lebih awal dibandingkan teman-temannya. Siswa A mengikuti keputusan Muhammadiyah yang menetapkan awal Ramadhan berbeda dengan keputusan pemerintah yang diikuti oleh mayoritas siswa lainnya. Perbedaan ini menyebabkan kehebohan kecil di antara siswa ketika mereka menyadari bahwa buku Ramadhan milik siswa A menunjukkan satu hari puasanya lebih banyak.

Meskipun insiden ini tidak berkembang menjadi konflik serius, situasi tersebut mencerminkan adanya potensi perbedaan pendapat yang bisa menimbulkan ketidaknyamanan. Peristiwa ini menjadi pembelajaran penting bagi guru dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi, khususnya dalam konteks perbedaan interpretasi ajaran agama yang masih dalam satu agama yang sama. Guru dapat memanfaatkan situasi ini untuk mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan pendapat dan keputusan individu dalam praktik ibadah, serta menekankan bahwa perbedaan tersebut adalah hal yang wajar dan harus dihormati.

Adapun untuk menyikapi situasi tersebut, guru mengambil langkah-langkah bijak guna meredakan ketegangan dan menanamkan sikap toleransi pada siswa. Guru menjelaskan dengan cara yang sederhana bahwa baik siswa A maupun siswa lainnya memiliki cara yang sah dan diperbolehkan dalam menentukan hari pertama Ramadhan. Guru menekankan bahwa kedua metode tersebut benar menurut ajaran agama Islam, dan tidak ada yang salah selama mereka menjalankan puasa dengan niat yang tulus dan mengikuti panduan yang mereka yakini.

Guru memberikan pemahaman kepada seluruh siswa bahwa perbedaan dalam pelaksanaan ibadah seperti penentuan awal Ramadhan adalah hal yang wajar dan harus dihormati. Guru menekankan bahwa yang dianggap tidak benar adalah jika seorang muslim yang sehat dan mampu berpuasa justru memilih untuk tidak berpuasa tanpa alasan yang dibenarkan oleh agama. Dengan menjelaskan hal ini, guru berusaha menanamkan sikap saling menghargai di antara siswa. Lebih lanjut, guru juga memanfaatkan momen ini untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi secara lebih mendalam. Misalnya, guru mengajak siswa untuk mendiskusikan tentang berbagai organisasi Islam yang ada di Indonesia dan

bagaimana masing-masing memiliki pandangan yang mungkin berbeda dalam beberapa hal, tetapi tetap berada dalam koridor ajaran Islam.

Diskusi ini diharapkan dapat membuka wawasan siswa bahwa perbedaan pandangan tidak harus menjadi sumber konflik, melainkan bisa menjadi sarana untuk saling belajar dan menghargai. Guru juga mengajak siswa untuk berbicara tentang pengalaman mereka dalam menghadapi perbedaan, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Dengan cara ini, siswa bisa belajar dari pengalaman satu sama lain dan mengembangkan empati serta pemahaman yang lebih baik terhadap perbedaan. Selain itu, guru memberikan contoh-contoh nyata tentang bagaimana toleransi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana sikap saling menghormati bisa memperkuat hubungan antar individu.

Sejalan dengan temuan Ahmad Shifiyuddin dalam penelitiannya yang berjudul Aktualisasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 5 Bojonegoro, menyatakan bahwa:

“Pelajaran agama Islam dan moralitas membuktikan keefektifannya dalam mengembangkan sikap toleransi pada anak. Melalui penerapan moderasi agama dengan pendekatan diskusi atau debat aktif, dapat mendorong perkembangan pemikiran kritis, sportivitas, penghargaan terhadap pandangan orang lain, dan keberanian untuk menyampaikan pendapat secara logis” (Shofiyuddin et al., n.d.).

Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meredakan ketegangan yang terjadi, tetapi juga membekali siswa dengan pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi perbedaan dengan sikap yang positif dan konstruktif. Dengan demikian, pengembangan sikap toleransi dalam mata pelajaran PAI di SDN 2 Pusakasari bukan hanya menjadi teori semata, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, membentuk mereka menjadi individu yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan.

Adapun usaha yang dilakukan dalam mengembangkan sikap toleransi pada PAI dalam kurikulum merdeka di SDN 2 Pusakasari kelas 4 yaitu sering menggunakan dua pendekatan utama. Pertama, dengan menceritakan kisah-kisah Nabi yang berhubungan dengan nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan. Kedua, dengan menggunakan media film baik di kelas maupun dalam agenda sekolah yang diadakan setiap bulan pada malam minggu pertama.

#### 1. Menceritakan Kisah-Kisah Nabi

Metode pertama adalah dengan menceritakan kisah-kisah Nabi yang kaya akan ajaran moral dan etika, termasuk nilai-nilai toleransi. Kisah-kisah ini membantu siswa memahami bagaimana Nabi Muhammad Saw dan para nabi lainnya menunjukkan sikap toleransi dalam berbagai situasi. Misalnya dengan menceritakan bagaimana Nabi Muhammad Saw menunjukkan sikap toleransi terhadap orang-orang yang berbeda agama dan keyakinan. Dengan mendengar kisah-kisah ini, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah dan agama, tetapi juga bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

#### 2. Menggunakan Media Film

Metode kedua yang sangat efektif adalah dengan menggunakan media film. Film merupakan alat pembelajaran yang menarik dan dapat mencakup berbagai tipe pembelajaran, termasuk visual, auditori, dan audiovisual. Film mampu menyajikan cerita dan situasi secara hidup dan dinamis, sehingga siswa bisa lebih mudah memahami dan merasakan pengalaman yang ditampilkan. Di SDN 2 Pusakasari, kami menonton film baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan bulanan di malam minggu pertama. Kegiatan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga bersifat edukatif, karena film-film yang dipilih selalu mengandung pesan-pesan moral dan nilai-nilai toleransi.

Melalui film, siswa dapat belajar dari pengalaman orang lain yang digambarkan dalam cerita. Meskipun mereka tidak mengalami langsung, mereka bisa merasakan dan memahami situasi tersebut melalui visual dan audio yang disajikan. Misalnya, menonton film tentang tokoh-tokoh yang menunjukkan sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan bisa memberikan dampak yang kuat pada pemahaman siswa. Mereka bisa melihat bagaimana toleransi diterapkan dalam berbagai konteks dan situasi, serta bagaimana sikap tersebut membawa kebaikan dan perdamaian.

Penggunaan film sebagai media pembelajaran toleransi memiliki beberapa keunggulan. Pertama, film menarik minat siswa dan membuat mereka lebih fokus dalam belajar. Kedua, film dapat menjangkau semua tipe pembelajaran visual, auditori, dan audiovisual, sehingga lebih inklusif dan efektif. Ketiga, melalui film siswa dapat mempelajari nilai-nilai toleransi dari berbagai perspektif dan latar belakang, karena film dapat menampilkan beragam cerita dan budaya.

Hal tersebut memiliki hasil dan dampak yaitu dengan menggunakan kedua metode ini, guru PAI melihat peningkatan dalam sikap toleransi siswa. Mereka menjadi lebih terbuka dan menghargai perbedaan, baik di antara sesama siswa maupun dalam konteks yang lebih luas. Melalui kisah-kisah Nabi, mereka mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama. Sedangkan melalui film, mereka bisa melihat aplikasi nyata dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini diharapkan tidak hanya membantu siswa mengembangkan sikap toleransi selama di sekolah, tetapi juga membekali mereka dengan pemahaman yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa depan. Dengan demikian, pengembangan sikap toleransi dalam mata pelajaran PAI di SDN 2 Pusakasari bukan hanya menjadi teori semata, tetapi juga diterapkan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari siswa, membentuk mereka menjadi individu yang lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan siap menghadapi dunia yang beragam.

Ada juga kendala dalam pengembangan sikap toleransi pada pembelajaran PAI di kelas 4 SDN 2 Pusakasari, yaitu :

1. Keterbatasan Pemahaman Siswa

Siswa kelas 4 masih berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional yang belum sepenuhnya matang. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami konsep toleransi yang abstrak dan memerlukan penjelasan yang konkret dan sederhana. Pemahaman yang terbatas ini dapat menghambat penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sosial

Lingkungan keluarga dan sosial tempat siswa tumbuh juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sikap toleransi. Jika dalam keluarga atau lingkungan sosial terdapat pandangan yang kurang toleran terhadap perbedaan, hal ini dapat mempengaruhi sikap siswa di sekolah. Mereka mungkin membawa sikap dan nilai-nilai yang telah terbentuk di rumah ke dalam lingkungan sekolah. Penerapan sikap toleransi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum merdeka memang memiliki beberapa kendala yang perlu diatasi agar proses pembelajaran tetap efektif dan tujuan pembelajaran tercapai.

3. Pelatihan dan Pengembangan Guru

Memberikan pelatihan yang berkelanjutan kepada guru tentang metode pengajaran nilai-nilai toleransi dan cara mengatasi sikap intoleran di kelas.

4. Integrasi Kurikulum dan Kegiatan Ekstrakurikuler

Memastikan bahwa kegiatan yang mendukung pengembangan sikap toleransi terintegrasi dengan baik dalam kurikulum dan diimplementasikan secara konsisten.

5. Metode Pengajaran yang Monoton

Penggunaan metode ceramah yang monoton seringkali membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik untuk mendengarkan. Ini bisa menghambat pemahaman dan penerapan nilai-nilai toleransi yang ingin disampaikan. Solusinya yaitu guru bisa mencoba variasi metode pengajaran, seperti diskusi kelompok, *role-playing*, atau penggunaan multimedia interaktif untuk membuat pelajaran lebih menarik dan dinamis.

6. Ketergantungan pada Teknologi

Ketika guru menggunakan media proyektor atau perangkat teknologi lainnya, gangguan teknis seperti pemadaman listrik bisa mengganggu jalannya pelajaran. Solusinya yaitu guru harus memiliki rencana cadangan, seperti bahan ajar cetak atau kegiatan pembelajaran alternatif yang tidak memerlukan listrik. Selain itu, pelatihan penggunaan teknologi dan *troubleshooting* dasar juga.

7. Keterbatasan Waktu

Waktu yang terbatas dalam satu jam pelajaran seringkali tidak cukup untuk membahas materi secara mendalam sekaligus menerapkan kegiatan yang mendorong sikap toleransi. Solusinya yaitu guru dapat menyusun rencana pembelajaran yang efektif dengan memprioritaskan materi inti dan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam setiap aktivitas. Penggunaan waktu di luar jam pelajaran, seperti kegiatan ekstrakurikuler, juga bisa menjadi alternatif.

8. Evaluasi Sikap Toleransi

Mengukur sikap toleransi secara objektif bisa menjadi tantangan tersendiri karena sikap adalah sesuatu yang internal dan tidak selalu terlihat dalam perilaku sehari-hari. Solusinya yaitu guru dapat menggunakan berbagai metode evaluasi seperti observasi, refleksi diri, jurnal harian siswa, dan proyek kolaboratif yang memerlukan kerjasama antar siswa dari berbagai latar belakang. Dengan mengidentifikasi kendala-kendala tersebut dan mencari solusi yang tepat, diharapkan penerapan sikap toleransi dalam pembelajaran PAI bisa berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter siswa.

Selain itu, ada pula perbedaan dalam pengembangan sikap toleransi pada mapel PAI di kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, yaitu :

1. Kurikulum 2013

a. Fokus pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kurikulum 2013 menekankan pada pencapaian Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Sikap toleransi dikembangkan sebagai bagian dari kompetensi sikap sosial yang diharapkan dari siswa. Dalam KI dan KD, sikap toleransi disisipkan melalui berbagai kompetensi yang harus dicapai siswa, seperti menghormati perbedaan agama dan budaya, serta sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembelajaran Tematik

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terintegrasi, terutama di jenjang pendidikan dasar. Dalam konteks PAI, sikap toleransi diajarkan melalui tema-tema yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan sosial, sehingga siswa dapat melihat relevansi toleransi dalam berbagai mata pelajaran dan situasi kehidupan.

c. Penilaian Sikap

Penilaian sikap dalam kurikulum 2013 dilakukan secara kualitatif melalui observasi, jurnal, dan penilaian diri. Guru mencatat perkembangan sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman-teman dan lingkungan sekitar, termasuk sikap toleransi terhadap perbedaan.

## 2. Kurikulum Merdeka

### a. Pembelajaran Berbasis Proyek

Kurikulum merdeka memperkenalkan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar. Proyek-proyek ini sering kali mencakup kegiatan yang mendorong kolaborasi dan pemahaman antar budaya, sehingga secara alami mengembangkan sikap toleransi. Siswa belajar untuk bekerja sama dengan orang lain yang mungkin memiliki latar belakang atau pandangan yang berbeda.

### b. Fleksibilitas dan Differensiasi

Kurikulum merdeka memberikan lebih banyak fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih fokus pada pengembangan sikap toleransi sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa. Differensiasi pembelajaran juga memungkinkan penyesuaian metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar individu, termasuk dalam aspek pengembangan sikap.

### c. Penilaian yang Beragam

Penilaian dalam kurikulum merdeka lebih beragam dan mencakup penilaian formatif serta sumatif. Guru dapat menggunakan berbagai metode penilaian seperti proyek, presentasi, dan portofolio untuk mengevaluasi perkembangan sikap toleransi siswa secara lebih komprehensif.

### d. Integrasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Proses Belajar

Kurikulum merdeka menekankan integrasi nilai-nilai toleransi dalam seluruh proses pembelajaran, bukan hanya dalam mata pelajaran PAI. Ini berarti bahwa sikap toleransi diupayakan untuk dibangun dalam setiap interaksi dan aktivitas belajar siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

### e. Penggunaan Teknologi dan Media

Kurikulum merdeka lebih menekankan pada penggunaan teknologi dan media digital dalam pembelajaran. Ini memberikan peluang lebih besar untuk mengakses berbagai sumber belajar yang mendukung pengembangan sikap toleransi, seperti video, film, dan materi digital lainnya yang menggambarkan berbagai perspektif dan pengalaman.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa baik kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka memiliki tujuan yang sama dalam mengembangkan sikap toleransi di kalangan siswa. Namun, kurikulum merdeka menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, dengan penekanan pada pembelajaran berbasis proyek, penggunaan teknologi, dan integrasi nilai-nilai toleransi dalam berbagai aspek pembelajaran. Sementara itu, kurikulum 2013 lebih terstruktur dengan fokus pada pencapaian KI dan KD melalui pembelajaran tematik terintegrasi.

Dengan pendekatan yang berbeda ini, kurikulum merdeka memberikan peluang yang lebih besar untuk mengembangkan sikap toleransi secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa, serta memungkinkan guru untuk lebih kreatif dan adaptif dalam metode pengajaran mereka.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan sikap toleransi terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi suatu hal yang penting dalam membangun generasi yang inklusif dan harmonis. Melalui kurikulum merdeka, terdapat pendekatan yang memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam merancang pembelajaran, sehingga pengembangan sikap toleransi dapat diimplementasikan secara lebih efektif. Contohnya penggunaan metode pengajaran yang beragam, seperti menceritakan kisah-kisah Nabi yang mengandung nilai-nilai toleransi dan memanfaatkan media film sebagai alat pembelajaran, hal tersebut merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan sikap toleransi kepada siswa. Namun, dalam menghadapi kendala-kendala seperti keterbatasan pemahaman siswa dan pengaruh lingkungan keluarga serta sosial, diperlukan upaya lebih lanjut dalam bentuk pelatihan bagi guru, integrasi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, serta penggunaan metode pengajaran yang bervariasi.

Perbandingan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka menunjukkan bahwa kurikulum merdeka menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, dengan penekanan pada pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan teknologi, sementara kurikulum 2013 lebih terstruktur dengan fokus pada pencapaian KI dan KD melalui pembelajaran tematik terintegrasi. Secara keseluruhan, pendidikan memiliki peran kunci dalam membentuk sikap toleransi generasi muda. Dengan menggunakan berbagai metode pengajaran yang inovatif dan mendukung, serta mengatasi kendala-kendala yang muncul, pengembangan sikap toleransi dapat menjadi bagian integral dari pendidikan yang membentuk individu yang terbuka, menghargai perbedaan, dan siap menghadapi dunia yang beragam.

### Daftar Pustaka

- Aziz, R. & F. (2023). Pengembangan Toleransi Beragama di Kelas dengan Metode Komunikatif. *17*, 61-80.
- Dunan, H. (n.d.). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Toleransi Beragama di Sekolah Islam dapat menjadi solusi dalam mengatasi konflik tersebut . Selain itu , kami akan Diharapkan bahwa artikel ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan agama Isla.*
- Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, ul. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan* , *17*(1), 242-252. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>
- Kusniawati, S., & Asari, S. (2024). Analisis Nilai Kebhinekaan Global Profil Pelajar Pancasila terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *7*, 5013-5019.
- Mohamad, S., Yahiji, K., Yasin, Z., & Arsyad, L. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Di Smpn 8 Satap Telaga Biru. *Inspiratif Pendidikan*, *12*(2), 336-346. <https://doi.org/10.24252/ip.v12i2.38719>
- Mufid, M. (2023). Penguatan moderasi beragama dalam proyek profil pelajar rahmatan lil 'alamin kurikulum merdeka madrasah. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, *2*(2), 141-154.
- Muzaini, C. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah*

*Pendidikan Dasar*, 08(2), 1–23.

- Ridwan Effendi, M., Dwi Alfauzan, Y., & Hafizh Nurinda, M. (2021). Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 43–51. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.175>
- Setiyaningsih, S., Magister, P., Dasar, P., Pascasarjana, F., Surabaya, U. N., Pascasarjana, F., & Surabaya, U. N. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. 8(4), 3041–3052. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i4.4095/http>
- Shidiq, M. N., Azis, A. A., Djollong, A. F., Hariss, M., Haddar, G. Al, Parepare, U. M., Islam, S. D., Ulul, T., & Weleri, A. (2023). Pembentukan Karakteristik Siswa pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penerapan Kurikulum Merdeka. 7, 12255–12261.
- Shofiyuddin, A., Muthi, A., & Sakiratuka, A. A. (n.d.). Aktualisasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 5 Bojonegoro  
AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN  
*Religious moderation is an effort to find a way to goodness , brotherhood and b.*
- Tsalisa, H. H. (2024). Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. 39–49.